BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad ialah seorang manusia yang diciptakan dengan sempurna oleh Allah Swt. Nabi yang mulia sebagai panutan orang muslim seluruh dunia, beliau diberikan wahyu berupa al-Qur'an oleh Allah swt lewat perantara malaikat Jibril As sebagai petunjuk bagi umat muslim. Dalam al-Qur'an yang terdapat dari awal surah al-Fātihah hingga akhir surah al- Nas diberikan oleh Allah Swt secara berangsur-angsur atau *mutawatir* dan bagi umat muslim yang membaca al-Qur'an akan dijadikan sebuah ibadah agar mendapatkan pahala baginya.[1]

Dalam al-Qur'an juga terdapat beberapa pembahasan mengenai tauhid, puasa, sholat, hukum, bahkan sebuah fenomena alam yang belum diketahui oleh para peneliti sains dan masih banyak lainnya. Pada hal tersebut, maka nampak bahwa kitab suci al-Qur'an adalah sumber utama bagi agama islam, menurut al- Qur'an mengenai keberadaan Allah ialah bukan dari adanya alam semesta, melainkan bisa diketahui dari berbagai sifat dan ciri-cirinya. Karena al-Qur'an adalah kitab suci yang dijaga oleh Allah sampai pada hari kiamat mendatang.[2]

Seiring berkembangnya zaman yang begitu pesat dengan adanya sebuah ilmu pengetahuan, maka keberadaan mufasir tidak ada hentinya untuk membahas sebuah fenomena alam yang baru diketahui. Adapun sebuah fenomena yang

[1] Nasruddin Baidan,Wawasan Baru Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 17.
[2] Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2012), 1.

terdapat pada al-Qur'an bisa diketahui dengan ilmu pengetahuan, akan menjadi sebuah hal yang menarik dalam ilmu tafsir. Dalam hal tersebut ilmu tafsir yang menjelaskan pengetahuan alam dari ilmuwan sains, maka dinamakan dengan tafsir ilmi atau pendekatan ilmu sains.

Sains modern mulai berkembang pada tahun 1784 dengan adanya sebuah teknologi canggih dalam industry. Pada hakikatnya pemikiran manusia akan selalu berkembang dari masa ke masa dan sains bisa saja berubah disaat perkembangan zaman, sehingga akal manusia untuk menyikapi perkembangan sains modern semakin pesat. [3]

Adapun sains sendiri memiliki definisi dan tujuannya. Definisi sains dalam bahasa Indonesia diartikan menjadi ilmu pengetahuan alam.[4] Sedangkan dalam bahasa Inggris ialah "science" artinya sebuah percobaan yang dilakukan secara observasi alam berdasarkan proses yang nyata untuk dijadikan pengetahuan.[5] Sebaliknya dalam bahasa Arab kata sains diartikan sebagai 'ilm yang artinya pengetahuan disandarkan dengan kenyataan yang hakiki.[6]

Sains secara umum dapat didefinisikan bahwa sains adalah sebuah metode ilmiah yang digunakan untuk mencari fakta realitas pada fenomena alam dan sebagai ilmu pengetahuan untuk meneliti sebuah fenomena. Adapun tujuan sains menjadikan bahan untuk meneliti realitas pada fenomena alam dengan adanya

---

[3] Martha Muyani Kurniawan, "Dilemma Sains Dan Agama The Dilemma of Science And Religion", *Jurnal Teologi Alucio Dei*, Vol.4, No. 1 (2020), 1.
[4] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1244.
[5] Fritjof Capra, Sains Leonardo, diterjemahkan oleh Ismanto (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 209.
[6] Louis Ma'luf, *al-Munjid fi-al-Lughoh wa-al-A'lam* (Beirut: Daar al-Masyriq, 2002), p. 527.

syarat yang perlu dilakukan, diantaranya ialah secara observasi, hipotesis, prediksi, penelitian dan kesimpulan.[7]

Perlu diketahui bahwa *tafsir 'ilmi* adalah sebuah penafsiran ayat al-Qur'an yang menggunakan ilmuan berupa ilmiah dan memunculkan sebuah penemuan ilmu pengetahuan yang baru dan menyertakan sebuah pemikiran filsafat dalam menjelaskan isi makna yang terkandung dalam al-Qur'an.[8]

Pada hakikatnya mufasir menjelaskan makna yang tersirat dalam al-Qur'an adalah sebuah anjuran bagi umat islam untuk mencari apa isi makna kandungan tersebut, maka dari itu mufasir wajib menjelaskan arti makna sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.[9] Dalam menafsirkan suatu makna mufasir mempunyai banyak cara untuk menjelaskan isi kandungan makna tersebut, diantaranya ada yang membandingkan tafsir ini dengan tafsir yang lain, ada juga yang menggunakan dari segi kesamaan kata untuk menafsirkan, ada juga mufasir yang menggunakan pendekatan ilmiah.[10]

Tafsir 'illmi pada dasarnya membahas sebuah kemujizatan ilmiah dalam al-Qur'an atau bisa disebut dengan (*al- i'jaz al- i'lmi*). Dalam ajaran agama Islam mengenai kemujizatan ilmah adalah gambaran bahwa manusia bisa menemukan fakta yang berupa ilmiah dan pada masa Rasulullah belum diketahui mengenai fakta tersebut, contohnya; perkembangan embrio, bentuk muka bumi, pertemuan

[7] Martha Muyani Kurniawan, "Dilemma Sains Dan Agama The Dilemma of Science And Religion", *Jurnal Teologi Alucio Dei*, Vol.4, No. 1 (2020), 4.
[8] Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 23.
[9] Alī Hasan al- 'Aridhl, *Tarikh Ilmu Tafsir wa Manahijuh*, terj. Ahmad Akrom (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 7.
[10] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996), 10.

air sungai dan air laut yang tidak bisa menyatu dan masih banyak lagi mengenai ilmuan sains.[11]

Sekilas mengenai antara dua air yang tidak dapat dicampurkan menurut para ilmuwan dikarenakan ada beberapa faktor, diantaranya suhu yang berbeda pada air tersebut dan kadar rasa air yang berbeda. Sehingga menjadikan keduanya terpisah seperti ada pembatas diantaranya, hal ini sudah diteliti oleh para ilmuwan.[12]

Seperti halnya yang ditemukan oleh Seorang ahli Oceanografer ia bernama Mr. Conteu meneliti sebuah sungai yang terdapat dalam lautan. Ia berkata bahwa ada sebuah lautan dan sungai yang mana air tersebut tidak bersatu melainkan ada sebuah pembatasan seperti dinding, hal tersebut menakjubkan sebuah para peneliti ilmiah.[13] Pada hakikatnya fenomena tersebut sudah terjawab dalam al-Qur'an pada surah al-Furqān ayat 53 yang berbunyi:

وَهُوَ ٱلَّذِى مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا

Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan), yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit, dan Dia jadikan

[11] Bambang Pranggono, *Mukjizat Sains Dalam Al-Quran* (Bandung: Ide Islami, 2008), 53.
[12] Kamarul Azmi Jasmi dan Nur Syazwani Mohd Hanafiah, *al-Qur'an dan Oceanografi in Geologi, hidrologi, Oceanografi, dan Astronomi Perspektif al-Qur'an* (Johor Baru: Universiti Teknologi Malaysia, 2013), 49
[13] Nadiah Thayyarah, *Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah* (Jakarta: Dār al-Yamama, 2014), 530.

antara keduanya dinding dan batasan yang menghalangi. (QS: Furqān, ayat 53)

Pada ayat tersebut M. Quraisy Shihab menafsirkan kata *Barzakh* yang berarti pemisah. Artinya Allah SWT telah menciptakan sebuah pemisah seperti dinding diantaranya memiliki sebuah ciri-cir air laut dan air sungai, sehingga dapat menyesuaikan kadaran air sungai yang rasanya tetap tawar dan air laut rasanya tetap asin. *Barzakh* tersebut mempunyai tujuannya yaitu menghalangi air laut dan air sungai, dan berfungsi untuk menjaga kedua rasa air tersebut agar tidak berubah. [14]

Sedangkan menurut Thantawi Jauhari dalam tafsirnya, ia menafsirkan kata *Barzakh* diartikan sebagai batas atas kuasa Allah. Dapat disimpulkan bahwa Allah telah membatasi antara dua lautan yaitu air laut yang rasanya asin dan air sungai yang rasanya tawar tanpa keduanya bercampuran. Sehingga menjadikan keduanya terdapat pembatas atas kehendak Allah yang diciptakan begitu indah.[15]

Tidak hanya dalam surah al-Furqān saja yang menjelaskan sebuah pemisah/ batasan di lautan antara air asin dan air tawar. Bahkan pada ayat lain juga membahas hal tersebut, diantara ayat lain yang menjelaskan sebuah fenomena tersebut yaitu dalam surah Fātir ayat 12, surah al-Rahmān ayat 19-23, surah al-

[14] M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 3 (Lentera Hati: Jakarta, 2002), 114.
[15] Tantawi Jauhari, *al- Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Vol.12 (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1350), p. 18.

Furqān ayat 53, surah al-Kahfi ayat 60, dan surah al-Naml ayat 61.[16] Pada ayat tersebut menjelaskan tentang adanya dua lautan yang rasa airnya berbeda-berbeda.

Sedangkan ayat al-Qur'an yang menjelaskan adanya pemisah antara dua lautan yaitu berupa batasan (*barzakh*) terdapat pada surah dua surah yaitu surah al-Rahman ayat 19-23 dan surah al-Furqān ayat 53. Kedua surah tersebut mengandung makna yang tersirat pada lafal *barzakh,* sehingga penulis ingin mengkaji pada lafal *barzakh* karena terdapat korelasi pada kedua surah. Sedangkan pada surah yang lain hanya membahas tentang kisah nabi Musa yang ingin bertemu diantara dua lautan dengan nabi Khidir untuk menimba ilmu kepadanya, tidak membahas tentang sesuatu yang terdapat dalam batasan laut sehingga keduanya (air asin dan air tawar) tidak bisa menyatu.

Dalam penelitian ini penulis memilih surah al-Furqān ayat 53 saja, untuk memfokuskan sebuah kajian yang akan dibahas dalam pembahasan. Adapun dengan adanya ayat lain hanya digunakan untuk mengkorelasikan pada ayat yang sudah ditentukan dalam pembahasan ini.

Menurut Nadiyah Tayyarah dalam bukunya yang berjudul "Sains dalam al-Qur'an" dijelaskan bahwa para ilmuwan kelautan telah membuktikan dalam gambaran visual satelit terdapat pada lautan airnya warnanya berbeda-beda, air tersebut ada yang berwarna biru pekat, hitam, bahkan hijau, pada dasarnya perbedaan tersebut ditimbulkan dengan adanya suhu dan kadar salinitas. Selain perbedaan warna dalam air laut, ada juga terdapat garis putih yang memisahkan

[16] Muḥammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Al fāẓ al-Qur'ān* (Maṭba'ah Dār al-Fikr: Beirut Lebanon, 1992), p.140.

antara dua lautan yang bertemu, istilah dalam al-Qur'an disebut *Barzakh*. Dengan berkembangnya zaman akan memunculkan sebuah penemuan fenomena yang baru dalam berupa ilmu pengetahuan, sehingga secara ilmiah kenujizatan al-Qur'an dapat ditemukan didalam al-Qur'an.[17]

Alasan *pertama* penulis meneliti penafsiran makna *Barzakh* dalam al-Qur'an, karena terdapat suatu feomena yang menakjubkan pada temuan ilmuwan sains pada tahun 2016. Alasan *kedua* penulis menggunakan perspektif *Tafsir Māfatih al-Ghaib* karena corak penafsiran berupa *tafsir i'lmi* yang membahas suatu ilmu pengetahuan alam , sehingga kata *Barzakh* dapat dijelaskan secara komperehensif dan perlu dipastikan bahwa penafsiran Fakhruddīn al-Razy mengenai kata *Barzakh* sesuai atau tidak dalam pandangan sains. Hal ini akan dijadikan ajang pembuktian penafsiran Fakhrudīn al-Razy terhadap kata *Barzakh* secara saintis, yang akan dikaji oleh penulis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran makna *Barzakh* dalam perspektif *Tafsir Mafātih al-Ghayb*?
2. Apakah penafsiran Fakhruddīn Al- Razy sesuai dengan penelitian sains terkini?

[17] Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an, 530.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini perlu dengan adanya sebuah tujuan yang komperehensif, agar penelitian ini dapat diperoleh maksimal dan sesuai apa yang dikaji. Tujuan penulis meneliti masalah tersebut ialah:

1. Agar mengetahui makna *Barzakh* perspektif *Tafsir Māfatih al-Ghib*.
2. Agar mengetahui penafsiran Fakhruddīn Al-Razy mengenai kata *Barzakh* dalam al- Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Lantaran penulis memaparkan sebuah tujuan, penulis juga memaparkan sebuah manfaat. Pada penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu secara teoritis dan akademis.

1. Manfaat Akademis

Adapun manfaat secara teoritis ialah:

a. Dapat memberikan sebuah wawasan ilmu dalam bidang al-Qur'an dan tafsir, serta mengetahui kemu'jizatan al-Qur'an dalam sebuah fenomena yang belum diketahui oleh manusia secara langsung. Sedangkan secara praktis penelitian ini berguna sebagai komponen analisis bagi para pengkaji tafsir terhadap ayat al-Qur'an dan merupakan sebuah kajian analisis penafsiran Fakhruddīn al-Razy mengenai makna *Barzakh* dalam surah al-Furqān ayat 53 dalam kitabnya *Mafātih al-Ghayb.*

b. Dapat menjadikan sebuah kajian yang bermanfaat dan khazanah bagi para pengkaji tafsir dalam menafsirkan isi ayat-ayat al-Qur'an yang bertentangan dengan ilmuwan sains.

c. Dapat menjadikan wawasan kajian tafsir ilmi yang komperehensif dengan mengkorelasikan temuan ilmuwan sains terkini.

2. Manfaat Pragmatis

a. Dalam penelitian ini sebagai langkah akhir tugas ujian dalam menggapai sebuah gelar sarjana agama Pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam.

b. menjadikan sebuah penelitian sains yang bermanfaat bagi yang mengkajinya lebih luas lagi dan bisa memahamkan sebuah temuan ilmuwan sains dengan cara mengkajinya kembali pada penelitian ini.

c. Dapat memberikan semangat yang tinggi untuk para pengkaji terkhusus pada fakulitas tafsir dalam menafsirkan ayat bertentangan dengan ilmuwan sains.

E. Tinjuan Pustaka

Pada penelitian ini penulis membutuhkan referensi, guna untuk memberikan solusi-solusi terhadap rumusan masalah yang dikaji terhadap penelitian ini. Dalam pembahasan sebuah makna *Barzakh* tidak lepas dengan ayat al-Quran yang berkorelasi dengan makna *Bahrain*. Kata *Bahrain* dalam al-Qur'an diartikan dua laut, yang mana membahas sebuah fenomena lautan yang terdapat sebuah

dinding/pembatas. Dalam al-Qur'an pembatas tersebut dinamakan *Barzakh*, sedangkan dalam ilmuwan sains dikatakan *mixer water area*.

Pembahasan mengenai makna *barzakh* dalam al-Quran pada umumnya belum banyak yang mengkajinya dalam sebuah penelitian, melainkan penulis menemukan sebuah buku ilmuwan sains yang sudah meneliti *Barzakh.* Selain penulis menemukan buku ilmuwan sains, penulis juga menemukan sebuah skripsi dan jurnal yang terdapat korelasi dengan makna *barzakh*. Sehingga dapat dijadikan sebuah rujukan, sekaligus menambah penulisan dalam penelitian ini.

Adapun buku, skripsi, maupun jurnal yang dijadikan referensi pada penelitian ini ialah:

Buku berjudul "*Sains Dalam al-Qur'an*" karya Nadiyah Tayyarah. Pada buku tersebut menjelaskan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan sains dan menjelaskan mu'jizat al-Qur'an dalam fenomena bahkan pengetahuan alam yang terdapat dalam al-Qur'an. Buku tersebut sangat populer dalam bidang tafsir I'lmi sebagai rujukan untuk penelitian. Sedangkan penulis menerangkan kata Barzakh dalam surah al-Furqān ayat 53 dan surah al-Rahmān ayat 20 dikaitkan dengan para ilmuwan sains. Guna untuk mempermudah mencari hasil secara ilmiah mengenai *Barzakh*.

Kemudian buku berjudul "*Al-Qur'an dan Lautan*" karya Agus S Djamil. Pada buku tersebut menjelaskan sesuatu yang ada dalam lautan menurut ilmuwan sains dan mencantum beberapa ayat al-Qur'an yang terdapat fenomena pertemuan dua lautan yang menghasilkan *barzakh* (*mixer of water*). Sedangkan penulis

memfokuskan pada kata *barzakh* yang berkorelasi dengan dua lautan, yaitu air tawar dan asin perspektif sains. Sehingga menjadikan terdapat argument dari para saintis.

Skripsi berjudul "*Makna Kata Bahrain Dalam Al-Qur'an Dari Sudut Ilmu Pengetahuan* (Studi Kemu'jizatan Ilmiah al-Qur'an)" diteliti oleh Erik Widi Riyanto. Ia adalah mahasiswa dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekan Baru. Ia menulis skripsinya pada tahun 2011, dalam penelitiannya ia menjelaskan makna Bahrain secara terminologi dengan menggunakan pendekatan *tafsir i'lmi* dalam kitab *Tafsir fi Ziali al-Qur'an* dan *Tafsir al-Misbāh*, akan tetapi dalam penelitian tersebut lebih terfokuskan kepada makna *Bahrain* dengan perspektif ilmuwan sains. Perbedaannya ialah penulis memfokuskan pada kata Barzakh yang berkolerasi dengan kata Bahrain dari segi penafsiran Fakhruddīn al-Razy dalam kitabnya *Mafatih al-Ghaib* dan dikaitkan dengan saintis.

Skripsi berjudul "*Fenomena Dua Lautan Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Analisis Penafsiran Surah al-Rahman Ayat 19-20 dan al-Furqān ayat 53)" diteliti oleh Muhammad Farid Al-Azhar. Ia adalah mahasiswa UIN Sunan Ampel, Surabaya. Ia menulis skripsinya pada tahun 2015, dalam penelitiannya ia menjelaskan sebuah penafsiran surah al- Rahman ayat 19-20 dan surah al-Furqān ayat 53 yang berkaitan dengan sebuah fenomena dua lautan. Pada penelitiannya ia menggunakan pendekatan tafsir 'ilmi atau sains, guna untuk membantu sebuah penafsirannya yang ia kaji dalam skripsinya. Dalam tinjuan pustaka ini hampir mirip dengan penulis yang akan mengkaji pada penelitiaannya. Akan tetapi penulis akan memfokuskan pada kata *Barzakh* untuk diteliti dalam surah al-Fuqān ayat 53 dan

surah al-Rahmān ayat 20 perspektif Tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan dihubungkan dengan saintis.

Skripsi berjudul "*Pemaknaan Surat Al-Rahman ayat 19-20* (Kajian Komparatif Tafsir Ilmi dan Tafsir Sufi)" diteliti oleh Ranty Wulandari. Ia adalah mahasiswi UIN Raden Intan Lampung. Ia menyelesaikan skripsinya pada tahun 2022, dalam penelitiannya ia menjelaskan makna dalam surat ar-Rahman ayat 19-20 dengan menggunakan metode komparatif antara tafsir Ilmi dan tafsir Sufi. Perbedannya dengan penulis ialah mengkaji kata *Barzakh* dalam surah al-Rahmān ayat 20 dan surah al-Fuqān ayat 53 perspektif Tafsir *Mafātih al-Ghayb* dan dikaitkan dengan saintis. Sehingga yang dikaji oleh penulis menggunakan metode tematik dalam penelitian.

F. Kerangka Teori

Tafsir 'ilmi ialah sebuah corak tafsir dalam menganalisis penafsiran ayat-ayat yang bertentangan dengan pengetahuan. *Tafsir 'ilmi* merupakan sebuah kajian ilmu yang tidak bisa diterima secara langsung, artinya tafsir ilmi bersifat relative. Apabila pada suatu ayat yang belum diketahui secara observasi oleh penelitian, maka hal tersebut tidak akan diterima dalam bidang sains. Jadi *tafsir 'ilmi* harus ditelusuri secara langsung oleh penelitian, agar para pengkaji menyakini bahwa ayat-ayat yang bertentangan dengan pengetahuan bisa melihat dari hasil observasi oleh penelitian terlebih dahulu.

Dalam sebuah penelitian, *tafsir 'ilmi* lebih memfokuskan pada ayat bertentangan dengan sains. Banyak pendapat ulama mengenai pengertian tafsir ilmi,

diantaranya Imam al-Ghazali mengatakan bahwa *tafsir 'ilmi* ialah sebuah penafsiran ayat al-Qur'an yang bertentangan dengan ilmiah dan dapat ditangkap secara rasional oleh para pengkaji. Sedangkan dalam kitab *al-Tafsir Wa Mufassirun* dijelaskan, bahwa tafsir ialah merujuk pada penafsiran al-Qur'an yang mengandalkan istilah-istilah ilmiah untuk menjelaskan ayat-ayatnya, serta berusaha untuk mengekstrasi berbagai ilmu dan pandangan filosofis dari teks tersebut. Penafsiran ini berupaya membimbing kata-kata al-Qur'an dan konsep-konsep keagamaan dengan pemahaman ilmiah, dengan menerapkan metodologi dan konsep-konsep ilmiah modern.[18]

Penelitian dalam bidang sains sering didengar oleh para penikmat sebuah fenomena alam, baik fenomena lautan maupun pegunungan. Pada hakikatnya fenomena tersebut dapat dilihat secara langsung, misalnya fenomena lautan yang terdapat sebuah garis berwarna putih. Fenomena tersebut baru saja diketahui oleh para ilmuwan sains pada tahun 2015, sehingga memikat semua manusia yang ingin mengetahuinya. Garis tersebut dinamakan *Mixer Water Area* oleh para ilmuwan sains, sampai saat ini fenomena tersebut dapat dilihat setiap hari.

Dapat disimpulkan bahwa tafsir ilmi ialah hasil kerja keras para mufassir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an bertentangan dengan sains, sekaligus menangani sebuah penemuan para ilmuwan ilmiah terkini dalam mewujudkan sebuah kemu'jizatan dalam al-Qur'an.[19]

---

[18] Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa Mufassirun* (Dar al-Hadith: Maktabah wahbah, 2016), p. 349.

[19] Muhammad Nur Ikhwan, *Metode Kontemporer Tafsir al-Qur'an* (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), 127.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berupa kualitatif yang mana mengkaji sekaligus memenjelaskan sebuah tema tertentu. Penelitian ini memfokuskan pada sebuah pengarang kitab yang bercorak ilmi' yaitu *Tafsir Mafātih al-Ghayb* karya Fakhruddīn al-Razy.

2. Sumber Data

Dari penelitian ini perlu adanya sumber data, penulis meneliti judul ini mengambil dari data-data kepustakaan (*library research*), dari data tersebut penlusian ini akan tertata dan teratur. Sehingga dapat dipahami oleh pengkaji terhadap penulisan penelitian ini. Adapun data-data yang akan digunakan pada judul ini ialah:

a. Data Primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya Fakhruddīn al-Razy dalam kitabnya berjudul *Mafātih al-Ghayb*. sumber ini sangat berarti dalam meneliti sebuah penulisan. Dalam merumuskan data primer dalam tahap penulisan judul ini sangat membantu untuk menafsirkan makna *Barzakh* pada ayat 53 surah al: Furqān yang sudah ditentukan.

b. Data Sekunder

Kegunaan data sekunder ialah membantu sebuah penelitian untuk menyelesaikan rumusan pembahasan untuk dijadikan rujukan. Adapun data

sekunder dalam penelitian ini berupa kitab Tafsir yang berhubungan dengan penelitian, skripsi, jurnal, buku-buku mengenai penemuan ilmuwan sains.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menyusun penulisan penelitian ini, penlis menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi tersebut berupa tulisan, gambaran, dan para ilmuwan sains. Pada penelitian ini pemulis menggunakan metode tematik, yang mana memaparkan sebuah tema untuk diteliti. Metode tematik ialah sebuah metode yang tertuju pada satu tema saja, kemudian mencari pengertian ayat al-Qur'an dengan menggabungkan semua ayat yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas, setelah itu ayat yang sudah digabungkan dihubungkan dengan ayat yang khusus, ayat yang *Muthlaq* lalu diperluas dengan pengetahuan hadits-hadits agar dapat ditetapkan dalam suatu ayat yang diteliti.[20]

d. Teknik Analisis Data

Pada tahap menyusun sebuah tulisan, penulis menganalisis data menggunakan metode analisis deskriptif. Adapun analis deskripitf adalah sebuah metode yang yang menjelaskan data, agar dapat dipahami dengan jelas atau komperehensif. Adapun teknik untuk menganalisis data, yaitu:

1. Mengumpulkan sebuah permasalahan yang akan dibahas
2. Setelah terkumpul data tersebut, kemudian diklasifikasikan dari berbagai data sekunder maupun primer.

[20] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang, Lentera Hati, 2013), 385.

3. Kemudian data tersebut dideskriptifkan sekaligus dianalisis tanpa menutupi sebuah problem akademik.[21]

Dalam menganalisis sebuah penelitian harus disertai dengan merangkai dan memilih, guna untuk mengelola agar tersusun rapi dan menjadikan makna yang diteliti dapat dipahami secara komperehensif. Karena dalam sebuah penelitian harus terdapat sebuah landasan teori untuk dijadikan analisis data.[22] Setelah data sudah terkumpul, langkah selanjutnya ialah mencantumkan sebuah metode yang digunakan untuk meneliti pada sebuah penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Pada judul yang diteliti oleh penulis perlu adanya sebuah pembahasan, agar lebih jelas dan mengarah terhadap pembahasan yang dikaji. Adapun pembahasan yang diteliti oleh penulis terbagi menjadi 5 bab, dalam bab tersebut terpecah beberapa sub bab, agar dalam pembahasan yang diteliti dapat dikaji secara konkret dan jelas. Penulis memaparkan 5 bab antara lain, yaitu:

Bab pertama, pada bab ini penulis mencantumkan pendahuluan guna untuk membahas pada bab berikutnya. Dalam pendahuluan terdapat beberapa point penting yaitu; latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka metodologi penelitian, sistematika pembahasan, kerangka teori, metodologi peneltian dan sistematika pembahasan.

[21] Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), 62.
[22] Ibid, 105.

Bab kedua, kemudian langkah selanjutnya penulis memaparkan pengertian tafsir ilmi dan sejarah munculnya *tafsir i'lmi* dan metode yang digunakan oleh tafsir ilmi.

Bab ketiga*,* pada bab ini penulis mencantumkan sebuah Biografi Fakhruddīn al-Razy pengarang kitab *Mafātih al-Ghaib*, metode penafsirannya dan mencantumkan karya-karya kitab yang dikarangnya.

Bab keempat, kemudian pada bab ke-empat penulis memaparkan sebuah gambaran secara umum mengenai *Barzakh* (pembatas). Kemudian mencantumkan sebuah penafsiran makna *Barzakh* dalam tafsir *Mafātih al-Ghayb* dan analisis *barzakh* dalam pandangan ilmuwan terkini.

Bab kelima, kemudian pada bab yang terakhir penulis memberikan sebuah kesimpulan dari pembahasan yang sudah dijelaskann diatas dan penulis juga mencantumkan sebuah kritik sekaligus saran untuk penulis, agar lebih aktual lagi dalam mengkaji judul ini.